

**STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA  
REJANG DALAM MENANAMKAN RASA CINTA TANAH AIR SISWA  
KELAS IV SDN 04 KECAMATAN KERKAP BENGKULU UTARA**

**SKRIPSI**



**OLEH:  
RIA NURDAYANI  
A1G009114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**STUDI DESKRIPTIF IMPLEMENTASI MUATAN LOKAL BAHASA  
REJANG DALAM MENANAMKAN RASA CINTA TANAH AIR SISWA  
KELAS IV SDN 04 KECAMATAN KERKAP BENGKULU UTARA**

# **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Universitas Negeri Bengkulu  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**OLEH:**

**RIA NURDAYANI  
A1G009114**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## Moto Dan Persembahan

### ❖ Moto

- ❖ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al-Mujaddahin)

- ❖ Bersyukurlah saat kita tidak tau sesuatu, karna itu memberi kesempatan kita untuk terus belajar. Dan bersyukur atas keterbatasan yang kita miliki, karena hal itu memberi kita kesempatan memperbaiki diri.(motivatorQ)

### ❖ Persembahan

Tiada hal yang membahagiakan melainkan senyum dari orang tua. Suka duka telah banyak mengiringi langkahku untuk meraih cita-cita. Dengan izin Allah SWT akhirnya dapat kugapai satu cita dengan penuh syukur dan bahagia. Dengan rasa kasih sayang yang tulus kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada mereka yang kucintai:

- ❖ Ibuku Nurdianti bapakku Darmansyah tercinta yang selalu berdo'a, berusaha dan mengorbankan segalanya dalam derita yang tanpa mengenal lelah demi cita-cita dan cinta kepadaku.
- ❖ Adik-adikku tersayang, Rio Dwinata, Repa Septria, Tiara Darmayanti kalian adalah semangat dan motivasi buat ayuk.
- ❖ Untuk nenek ida dan nenek perbo, serta seluruh keluarga besarku yang tak dapat ku sebut satu persatu, yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilan ku.

- ❖ Buat keluarga udo roni dan ayuk deti, serta anak kos dodol mbk ref tayuk, wo meda, wiga, pipit) trimakasih buat bantuannya, serta kebersamaan kekeluargaan yang telah diberikan.
- ❖ Untuk dank Yoba Setiawan makasih atas dukungan dan semangatnya, dan bersedia menjadi tempat curahan hati ia kala sedih maupun senang.
- ❖ Sahabat kecilku adx wike n ayuk lia mokasih buat keceriaan yg selalu kalian berikan.
- ❖ Buat inga Salati Asmahasanah, S.Pd makasih buat semua nasehat, motivasi, dan bantuannya selama ini.
- ❖ Untuk anak alay teteh mey, adx nova, bungcuw mondy, inga nita, cece sona, cia dita yang telah menjadi sahabat terbaik dan keluarga buatku semoga hubungan kekeluargaan kita akan terus terjalin tak pernah putus ya.
- ❖ Anak kos buk sam, mbk fit, mbk yesi, mbk ning, yoleng, nanda, kek yanti mokasi atas kebersamaan n nasehat yang mbk berikan.
- ❖ Untuk yeyen yang telah banyak membantu dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ku.
- ❖ Teman-teman seperjuangan PGSD Universitas Bengkulu angkatan 2009 khusus kelas c, kompak selalu ya.
- ❖ Almamaterku Universitas Bengkulu.

## ABSTRAK

**Nurdayani, Ria.** 2013, Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara). Pembimbing utama **Drs. Syahril Yusuf, M.Pd.** dan pembimbing pendamping **Drs. Abdul Mukhtadir, M.Si.**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang Dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (Studi Kasus Siswa Kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara). Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV dan guru muatan lokal bahasa Rejang. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, observasi, wawancara dan dokumentasi dengan uji kredibilitas data melalui peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu implementasi muatan lokal bahasa Rejang merupakan salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Dengan cara mengenalkan bahasa Rejang, siswa dapat lebih banyak lagi mendapat pengetahuan tentang bahasa Rejang dan kekayaan-kekayaan yang dimiliki oleh etnis Rejang. Muatan lokal bahasa Rejang Juga dapat menanamkan karakter cinta tanah air pada siswa dengan mengajak siswa ikut melestarikan bahasa Rejang. Dari hasil penelitian ditemukan juga dalam implementasi muatan lokal bahasa Rejang juga mengajarkan tulisan Rejang atau aksara KA GA NGA pada siswa melalui muatan lokal bahasa Rejang.

**Kata Kunci: Implementasi, Muatan Lokal, Bahasa Rejang, Cinta Tanah Air**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan Ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (Studi Kasus Siswa Kelas IV SDN 04 Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara).”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat, dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Ibu Dr. Nina Kurniah, M. Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. V. Karjiyati, M.Pd., Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi bagi mahasiswa.
4. Bapak Drs. Syahril Yusuf, M.Pd., pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.

5. Bapak Drs. Abdul Muktadir, M.Si., pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Dr. Daimun Hambali, M.Pd., penguji I yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Dwi Anggraini, S.Sn, M.Pd., penguji II yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
8. Kepala sekolah SDN 04 Kecamatan Kerkap yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru Muatan Lokal Bahasa Rejang SDN 04 Kecamatan Kerkap yang telah membantu pada saat penulis melakukan penelitian di kelas IV SDN 04 Kecamatan Kerkap.
10. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
11. Seluruh teman-teman mahasiswa PGSD Kampus Hijau KM 6,5 Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Bengkulu, 2014

Penulis

Ria Nurdayani

## DAFTAR ISI

|                                                  | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| HALAMAN SAMPUL .....                             | i       |
| HALAMAN JUDUL .....                              | ii      |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....     | iii     |
| HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... | iv      |
| HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN .....               | v       |
| HALAMAN ABSTRAK.....                             | vi      |
| KATA PENGANTAR .....                             | viii    |
| DAFTAR ISI .....                                 | ix      |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                             | xii     |
| DAFTAR TABEL .....                               | xiii    |
| DAFTAR BAGAN .....                               | xiv     |
| BAB I PENDAHULUAN.....                           | 1       |
| A. Latar Belakang .....                          | 1       |
| B. Rumusan Masalah .....                         | 7       |
| C. Pembatasan Masalah .....                      | 7       |
| D. Tujuan Penelitian .....                       | 7       |
| E. Manfaat Penelitian .....                      | 7       |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA.....                       | 9       |
| A. Kajian Teori .....                            | 9       |
| 1. Hakikat Kurikulum Muatan Lokal .....          | 9       |
| 2. Hakikat Bahasa Rejang .....                   | 12      |
| 3. Hakikat Cinta Tanah Air .....                 | 16      |
| B. Kerangka Pikir .....                          | 20      |
| BAB III METODE PENELITIAN.....                   | 23      |
| A. Metode Penelitian .....                       | 23      |
| B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....            | 24      |
| C. Data dan Sumber Data .....                    | 24      |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....                  | 26      |
| E. Teknik Analisis Data.....                     | 31      |



|                                             |    |
|---------------------------------------------|----|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 36 |
| A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....    | 36 |
| B. Deskripsi Hasil Penelitian.....          | 38 |
| C. Pembahasan .....                         | 52 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....             | 57 |
| A. Kesimpulan .....                         | 57 |
| B. Saran.....                               | 58 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                        | 59 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....                   | 61 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN                           |    |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                    | Halaman |
|--------------------------------------------------------------------|---------|
| Lampiran 1. Surat izin penelitian dari prodi .....                 | 63      |
| Lmpiran 2. Surat izin penelitian dari FKIP.....                    | 64      |
| Lampiran 3. Surat izin penelitian Diknas Bengkulu Utara.....       | 65      |
| Lampiran 4. Surat telah melaksanakan penelitian dari SD.....       | 66      |
| Lampiran 5. Sertifikat guru mengikuti pelatihan Bahasa Rejang..... | 67      |
| Lampiran 6. Format catatan lapangan.....                           | 68      |
| Lampiran 7. Catatan Lapangan 1 .....                               | 69      |
| Lampiran 8. Catatan Lapangan 2 .....                               | 80      |
| Lampiran 9. Catatan Lapangan 3 .....                               | 89      |
| Lampiran 10. Catatan Lapangan 4 .....                              | 90      |
| Lampiran 11. Catatan Lapangan 5 .....                              | 91      |
| Lampiran 12. Catatan Lapangan 6 .....                              | 92      |
| Lampiran 13. Catatan Lapangan 7 .....                              | 93      |
| Lampiran 14. Catatan Lapangan 8 .....                              | 94      |
| Lampiran 15. Catatan Lapangan 9 .....                              | 95      |
| Lampiran 16. Catatan Lapangan 10 .....                             | 96      |
| Lampiran 17. Catatan Lapangan 11 .....                             | 97      |
| Lampiran 18. Catatan Lapangan 12 .....                             | 98      |

|                                                                   |     |
|-------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 19. Catatan Lapangan 13 .....                            | 99  |
| Lampiran 20. Format Observasi Implementasi Muatan Lokal           |     |
| Bahasa Rejang .....                                               | 100 |
| Lampiran 21. Hasil Observasi Implementasi Muatan Lokal            |     |
| Bahasa Rejang Observasi 1 .....                                   | 102 |
| Lampiran 22. Hasil Observasi Implementasi Muatan Lokal            |     |
| Bahasa Rejang Observasi 2 .....                                   | 105 |
| Lampiran 23. Format Pedoman Wawancara 1 .....                     | 109 |
| Lampiran 24. Hasil Wawancara Guru Muatan Lokal Bahasa Rejang .... | 111 |
| Lampiran 25. Format Pedoman Wawancara 2 .....                     | 114 |
| Lampiran 26. Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....                  | 116 |
| Lampiran 27. Format Wawancara 3.....                              | 119 |
| Lampiran 28. Hasil Wawancara Siswa Etnis Rejang.....              | 120 |
| Lampiran 29. Hasil Wawancara Siswa Etnis Jawa .....               | 122 |
| Lampiran 30. Format Wawancara 4.....                              | 123 |
| Lampiran 31. Hasil Wawancara Wali Murid .....                     | 125 |
| Lampiran 32. Hasil Wawancara Wali Murid .....                     | 128 |
| Lampiran 33. Hasil Wawancara Wali Murid. ....                     | 131 |
| Lampiran 34. Hasil Wawancara Wali Murid. ....                     | 134 |
| Lampiran 35. Hasil Wawancara Wali Murid. ....                     | 137 |

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 36. Hasil Wawancara Wali Murid. ....      | 139 |
| Lampiran 37. Hasil Wawancara Wali Murid. ....      | 142 |
| Lampiran 38. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran..... | 144 |
| Lampiran 39. Materi Pembelajaran.....              | 148 |
| Lampiran 40. Foto-Foto Kegiatan.....               | 155 |

## DAFTAR TABEL

|                                                            | Halaman |
|------------------------------------------------------------|---------|
| Tabel 2.1 Kosakata Dialek Bahasa Rejang .....              | 13      |
| Tabel 2.2 Fonologi Dialek Pesisir .....                    | 14      |
| Tabel 3.1 Indikator Instrumen Observasi.....               | 28      |
| Tabel 3.2 Indikator Instrumen Wawancara.....               | 29      |
| Tabel 4.1. Jumlah Siswa SD Negeri 04 Kecamatan Kerkap..... | 37      |

## DAFTAR BAGAN

|                                | Halaman |
|--------------------------------|---------|
| Tabel 2.1 Kerangka Pikir ..... | 22      |

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rasa cinta tanah air merupakan salah satu karakter yang harus ada dalam diri setiap orang terutama pada diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Dengan memiliki rasa cinta tanah air, siswa sebagai generasi penerus bangsa akan bangga dengan kebudayaan bangsanya serta ikut menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsanya. Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air, maka perlu ditanamkan kepada siswa sejak di bangku Sekolah Dasar (SD). Karena pendidikan SD merupakan awal dari pembentukan nilai-nilai karakter.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang memiliki bermacam-macam kebudayaan, diantaranya bahasa daerah, pakaian adat, seni tari, dan seni musik. Kedatangan kebudayaan-kebudayaan luar yang bersifat modern membuat generasi penerus bangsa lebih menyukai kebudayaan yang bersifat modern dan melupakan budaya daerahnya. Hal tersebut membuat rasa cinta tanah air penerus bangsa memudar. Sehubungan dengan hal ini, Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.42) menuturkan bahwa kehidupan masyarakat kita yang majemuk dengan keanekaragaman suku, bahasa, budaya, sosial, agama dan adat istiadat dapat memperkaya warna kehidupan bangsa Indonesia yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air.

Rosidi (2010: 17) menjelaskan bahwa setiap masyarakat mewariskan kebudayaannya kepada generasi penerus bangsa, supaya tradisi kebudayaan itu tetap hidup dan berkembang melalui pendidikan. Lembaga pendidikan yang melanjutkan dan memelihara kebudayaan kepada generasi penerus bangsa. Lebih lanjut, Baedhowi dalam Aqid (2011: 4) menuturkan, kekayaan budaya dan nilai-

nilai luhur bangsa Indonesia amat beranekaragam dan sangat kaya. Oleh sebab itu, tugas masyarakat Indonesia adalah memanfaatkan dan meneruskan nilai-nilai luhur budaya agar tidak kehilangan arah dan identitasnya.

Nilai-nilai budaya dapat disampaikan melalui pendidikan di sekolah. Dengan mempelajari kebudayaan daerahnya siswa akan lebih memahami dan mencintai kebudayaan yang ada serta menjaganya. Dengan mengenalkan kebudayaan kepada siswa khususnya dari usia SD, mereka dapat mencintai dan menjaga kekayaan bangsanya. Dengan demikian penerus bangsa akan memiliki rasa cinta tanah air.

Hal ini didukung oleh pendapat Komareudin, dkk (2010: 72) yang menyatakan bahwa konsep kearifan budaya dianggap perlu untuk dikenalkan kepada masyarakat terutama pada siswa. Pemahaman tentang keragaman budaya merupakan sebuah kekayaan bangsa Indonesia patut disyukuri, dihormati, dan dibanggakan.

Lebih lanjut, Hatimah, dkk (2009: 2.21) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan, karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, belajar budaya merupakan proses belajar satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh dari beragam perwujudan yang dihasilkan. Dalam hal ini pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi penerus bangsa sebagai pedoman untuk keberlangsungan hidupnya dimasa akan datang. Pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan cinta tanah air melalui kebudayaan daerah.



Bahasa daerah merupakan salah satu dari kebudayaan yang mulai menghilang dengan derasny arus globalisasi pada zaman sekarang. Para generasi penerus bangsa banyak yang melupakan bahasa daerahnya, bahkan tidak bisa menggunakan atau tidak mengetahui bahasa daerah yang mereka miliki.

Bahasa daerah menjadi sebuah pengetahuan yang langka dimiliki oleh siswa kita saat ini. Hal itu disebabkan oleh karena kurangnya pembelajaran mengenai kebudayaan daerah, khususnya bahasa daerah yang diajarkan dan dikenalkan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini membuat peserta didik kurang mengenal keanekaragaman kebudayaan daerahnya, yang semestinya menjadi sebuah aset bangsa yang dapat menanamkan rasa cinta tanah air siswa dan kita jadikan kebanggaan ke dunia luar dengan kebudayaan daerah yang kita miliki.

Sependapat dengan itu Tilaar, (2002: 93) menjelaskan bahasa-bahasa daerah yang banyak terdapat di Nusantara nyaris telah diabaikan. Generasi muda sekarang ini hampir tidak ada lagi yang menguasai bahasa daerahnya dengan baik. Bahasa pergaulan di dalam rumah hampir tidak lagi mempergunakan bahasa daerah tetapi semakin banyak menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat bahaya yang mengancam bahwa pada suatu ketika bahasa-bahasa daerah di Indonesia akan punah.

Lebih lanjut, Imranuddin, dkk (1994: 2) menjelaskan bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya pembendaaraan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional. Sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa, bahasa daerah harus dipelihara agar tetap

mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kedinamikaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa.

Dunia pendidikan Indonesia sudah menganut kepada pendidikan berstandar internasional dengan segala keunggulan, bahkan siswa mulai dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Apabila hal ini berkelanjutan terus menerus rasa kecintaan pada bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia ini lama kelamaan akan memudar. Syukurnya pemerintah bangsa Indonesia mulai menyadari hal tersebut, dengan mengeluarkan undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab XIV pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal (Ahmadi, dkk 2012: 8). Oleh karena itu, siswa tidak hanya dituntut untuk belajar masalah-masalah akademisi saja, melainkan anak-anak bangsa juga dituntut agar bisa memahami dan mencintai bahasa daerah yang dimiliki bangsa mereka dan mencintai tanah airnya yaitu bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan bahasa daerah karena bangsa Indonesia mempunyai berbagai etnis yang diwarisi oleh leluhur, bahkan berbagai etnis yang ada di wilayah Indonesia (Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa dan Sumatera) ini pun mempunyai berbagai bahasa daerah dan kebudayaan khas tersendiri yang digunakan oleh masyarakat. Sebagai orang Indonesia, setiap masyarakat yang ada di daerah tidak boleh kehilangan akar budaya aslinya, tetapi masing-masing masyarakat harus memperluas pandangan, memahami dan ikut melestarikan budaya yang mereka miliki khususnya bahasa daerahnya.

Proses menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui budaya daerah dan mempertahankan sebuah budaya asli daerah, tidak hanya sekedar mengenalkan karya seni tari-tarian tradisional saja, tetapi dengan cara mengenalkan dan melestarikan bahasa daerah. Hal ini sudah mulai dilakukan di provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara yang di rekomendasikan oleh Dr. Ir. H.M. Imron Rosyadi, MM, M.Si selaku Bupati di wilayah tersebut, membuat kebijakan bersama dengan Dinas Pendidikan, pihak guru, *stakeholder*, dan tim pengembangan kurikulum, menambahkan program kurikulum pendidikan otonomi daerah melalui pengembangan muatan lokal bahasa Rejang tingkat SD, SMP, SMA.

Hal ini didukung oleh pendapat Daryanto (2010: 195) yang menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal merupakan upaya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan. Seperti diketahui bahwa secara geografis, tanah air negara kesatuan Republik Indonesia terdiri atas sejumlah wilayah dan daerah. Kenyataan menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki ciri-ciri khusus dalam pola kehidupan sosial dan budaya maupun kondisi lingkungan alamnya. Melalui pendidikan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi penerus bangsa dengan mengenal, merasa mencintai lingkungan sosial budaya dan alam tempat mereka dibesarkan.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti juga melihat permasalahan yang ada di lingkungan SD N 04 Kecamatan Kerkap yaitu di lingkungan sekitar terdapat siswa dari etnis asli Rejang dan etnis Jawa yang merupakan etnis pendatang, siswa dari etnis asli Rejang banyak sekali yang jarang menggunakan bahasa Rejang dalam kesehariannya, mereka kebanyakan

menggunakan bahasa Melayu, sedangkan siswa etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Di sini terlihat permasalahan yaitu kurangnya penggunaan bahasa Rejang bagi siswa dalam keseharian siswa yang ada di lingkungan setempat. Dengan adanya pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di sekolah dapat lebih mengenalkan bahasa Rejang kepada siswa baik dari etnis asli maupun etnis pendatang dan diharapkan siswa lebih sering menggunakan bahasa Rejang dalam keseharian.

Penelitian yang dapat berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pernah dilakukan oleh Syanurdin Ma'ruf (2010) mengenai “pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD” menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa Rejang efektif apabila diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu. Penelitian lain dilakukan oleh Tri Astutik (2012) mengenai “upaya meningkatkan rasa cinta tanah air melalui permainan cublak-cublak suweng”. Menyimpulkan sebagai warga negara Indonesia harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma, karena nilai-nilai kebudayaan bangsa mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti dan didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (studi kasus Kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara)”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Implementasi pembelajaran bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara?”.

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan implementasi muatan lokal bahasa Rejang yang merupakan bahasa asli dari etnis Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa kelas IV SDN 04 Kecamatan Kerkap.
2. Penerimaan dan aplikasi materi muatan lokal bahasa Rejang yang merupakan bahasa asli dari etnis Rejang pada siswa kelas IV SDN 04 Kecamatan Kerkap dari etnis Rejang dan Etnis Jawa.

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil implementasi pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa kelas IV SD N 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran bagi guru SD Negeri 04 Kecamatan Kerkap Bengkulu Utara dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa melalui muatan lokal bahasa Rejang.

2. Secara teoritis hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan memperkaya khasanah perkembangan keilmuan dalam ilmu pendidikan dan referensi, khususnya tentang menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa melalui muatan lokal bahasa Rejang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Kurikulum Muatan Lokal**

###### **a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal**

Poerwati (2013: 195) menyatakan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya. Senada dengan hal tersebut Dakir (2010: 112) menyatakan bahwa, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam dan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Lebih lanjut, Wiyani (2013: 186) menyatakan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang di sesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat di kelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan lingkungan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkatkan keadaan dan kebutuhan daerahnya. Hal ini juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

## **b. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Poerwati (2013: 190) menyatakan kurikulum muatan lokal bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menyerap materi pelajaran; memanfaatkan sumber belajar di daerah; mengenalkan siswa terhadap kondisi daerahnya; membantu siswa dan orang-tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup; mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Daryanto (2010: 194) menjelaskan tujuan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum muatan lokal yaitu kurikulum yang memuat unsur-unsur yang mempunyai misi penyatuan, serta memberikan bekal untuk terbentuknya kesadaran dan kesatuan nasional, mempertebal semangat kebangsaan, kesetiaan sosial dan cinta tanah air.

Mulyasa (2010: 247) menyatakan bahwa muatan lokal bertujuan agar peserta didik mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya serta memiliki bekal kemampuan, ketrampilan, dan pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan budaya setempat.

Selain itu Dakir (2010: 113) menyatakan bahwa kurikulum muatan lokal juga bertujuan untuk membentuk sikap antara lain adalah: (1) berbudi pekerti luhur, (2) berkepribadian, (3) mandiri, (4) terampil, (5) beretos kerja, (6) profesional, (7) mementingkan pekerjaan yang praktis, (8) sehat jasmani, (9) cinta lingkungan, (10) kesetia kawan sosial, (11) kreatif inovatif untuk hidup, (12) produktif, (13) cinta tanah air.



Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai kurikulum muatan lokal di atas maka dapat dijelaskan tujuan dari kurikulum muatan lokal adalah siswa diharapkan dapat mengembangkan serta melestarikan kebudayaan daerah seperti bahasa daerah, meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia serta membentuk sikap-sikap karakter disini salah satunya sikap cinta tanah air. Selain itu tujuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar dapat terampil serta mampu memahami kondisi yang ada dilingkungannya dan mengembangkan kebudayaan daerahnya salah satunya bahasa daerah yang dapat dipelajari dari muatan lokal bahasa daerah.

### **c. Fungsi Kurikulum Muatan Lokal**

Poerwati menyatakan (2013: 199) sebagai komponen kurikulum, muatan lokal dalam kurikulum secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian, dalam masyarakat sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah.
- 2) Fungsi integrasi, peserta didik adalah bagian integrasi dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan program pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membantu dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.
- 3) Fungsi perbedaan, peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan fungsi dari kurikulum muatan lokal dibagi menjadi tiga, yang terdiri dari fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, dan fungsi perbedaan. Dari ketiga fungsi itu kurikulum muatan lokal merupakan pelajaran bagi peserta didik yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan mengenalkan kekayaan daerah, seperti dengan mempelajari

bahasa daerah yang ada di daerah tersebut, untuk memperkenalkan kepada peserta didik sejak dini dan mencintai bahasa daerahnya. Kurikulum muatan lokal dapat berfungsi juga mendidik pribadi-pribadi siswa yang sekarang ini sangat jauh dari yang diharapkan, dengan pelajaran muatan lokal yg berbasis budaya daerah seperti mempelajari bahasa daerah disini peserta didik diajarkan pribadi yang mencintai bangsanya dan bangga dengan apa yang dimiliki bangsanya, serta dari keberagaman yang ada di Indonesia tidak membuat peserta didik kita tidak merasa terpisah-pisah melainkan dapat saling menjaga kekayaan yang dimiliki negaranya yang banyak dan beranekaragam.

## **2. Hakikat Bahasa Rejang**

### **a. Asal-Usul Bahasa Rejang**

Fitriani (2012: 53) menyatakan bahwa bahasa Rejang dianggap sebagai suatu bahasa yang membentuk kelompok tersendiri dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesi. Sedang Ginn dalam <http://www.ohio.edu/> menyatakan pendapat asal-usul bahasa rejang sebagai berikut:

1. Bahasa Rejang adalah anggota kelompok besar “Austronesia” dan subkelompok “Melayu-Polynesia” dan turun dari bahasa induk purba yang bernama Melayu-Polinesia Purba.
2. Dialek-dialek Rejang adalah anggota subkelompok kecil di Sumatra yang turun dari bahasa induk purba yang kami namai bahasa Rejang Purba. Ternyata, dialek Rawas yang paling penting dalam upaya merekonstruksikan Rejang Purba. Selanjutnya bahasa Purba dipergunakan sebagai langkah pertama atau „menara berlampu” untuk melihat dengan lebih jelas dan lebih jauh ke masa lalu – misalnya untuk mengetahui tempat yang paling pertama diduduki oleh suku Rejang.
3. Bahasa Rejang (purba) adalah anggota subkelompok Bidayũh dan turun dari bahasa induk yang kami namai Rejang-Bukar-Sadong-Bidayũh Purba. Lagi pula, leluhur Rejang itu berasal dari sana, yaitu Kalimantan Utara.

## b. Macam-Macam Dialek Bahasa Rejang

Napsin, dkk (1981: 8) menjelaskan bahwa bahasa rejang merupakan salah satu bahasa ibu dan pergaulan di dalam kehidupan sehari-hari. Fitriani (2012: 52) menyatakan bahasa rejang adalah bahasa yang dituturkan oleh suku rejang yang tersebar di Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Bahasa rejang memiliki variasi ataupun perbedaan menurut dialek yang dimiliki berdasarkan tiga kelompok dialek Rejang. Di bawah ini adalah beberapa kosakata dalam bahasa Rejang yang memiliki perbedaan antar kelompok dialek Rejang.

**Table 2.1 Kosa kata diealek bahasa Rejang**

| Bahasa Indonesia         | Dialek Lebong | Dialek Curup | Dialek Kepahiang |
|--------------------------|---------------|--------------|------------------|
| Kamu                     | Ko            | Ko           | Ko               |
| aku, saya                | Uku           | Uku          | Uku              |
| Mau                      | Lok           | Lak          | Lak              |
| Makan                    | muk mei       | muk mie      | muk mea          |
| lauk untuk penyerta nasi | Lapen         | Lapen        | Gulea            |
| Menikah                  | Betunok       | Betunak      | Betunak          |
| Siapa                    | Api           | Api          | Api              |
| Nama                     | Gen           | Gen          | Gen              |
| Jangan                   | Jibeak        | ji'beak      | Jikba            |
| Menabrak                 | Numua         | Menuhua      | Menuhur          |
| Darat                    | da'et         | da'et        | Dahet            |
| Air                      | Bioa          | Bioa         | Bioa             |
| Sedikit                  | Didik         | Didik        | Didik            |
| Banyak                   | Dau           | Deu          | Deu              |
| Cucu                     | Kpau          | Peu          | Kpeu             |
| Pergi                    | Alau          | Aleu         | Aleu             |

|                |         |         |         |
|----------------|---------|---------|---------|
| makanan rebung | Lemea   | Lema    | Lema    |
| dodol kelapa   | Pujuak  | Pojoak  | Glamai  |
| Kampung        | Sadei   | Sadie   | Sadea   |
| Marah          | Mengiak | Mengiak | Mengeah |

Sedangkan Ginn dalam <http://www.ohio.edu/> menyatakan bahasa Rejang Pesisir yaitu yang berada di Kabupaten Bengkulu Utara juga memiliki kosa kata yang membedakan dengan ketiga contoh dialek dari tiga Kabupaten tersebut. Kecirikhasan fonologi dialek pesisir juga kecirikhasan Pesisir cenderung menunjukkan evolusi fonologi. Berikut adalah beberapa contoh yang penting.

**Tabel 2.2 Fonologi Dialek Pesisir**

| Pesisir Arga Makmur | Rejang Purba | Bahasa Indonesia |
|---------------------|--------------|------------------|
| ui sadui, atui      | sadui, atui  | desa, ati        |
| eu piseu, daneu     | pisiu, daniu | pisau, danau     |
| ai duai, isai       | dui, isi     | dua, isi         |
| au supau, butau     | supu, butu   | sapu, batu       |

Dari macam-macam dialek bahasa Rejang di atas nampak jelas bahwa bahasa Rejang tersebut terbagi tiga macam dialek, yaitu Rejang Lebong, Rejang Curup, dan Rejang Kepahiang, bahkan cara pengucapannya pun juga berbeda, sebagai contoh cara mengucapkan kata-kata bibir, dalam bahasa Lebong *bibia*, Rejang Curup *bebea*, sedangkan Rejang Kepahiang *bibih*. sedangkan untuk bahasa Rejang pesisir yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara memiliki kesamaan dialek yang hampir mirip dengan dialek dari Kabupaten Lebong. Dalam hal ini terbukti bahwa bangsa Indonesia mempunyai berbagai budaya dari setiap etnisnya.

### c. Tulisan Rejang

Fitriani (2012: 55) menjelaskan bahwa aksara KA GA NGA merupakan istilah yang digunakan untuk mengelompokkan aksara yang berkerabatan di Sumatera selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini antara lain aksara Rejang, Lampung, dan Rencong. Nama KA GA NGA merujuk pada ketiga aksara pertama.

Sehubungan dengan hal itu Diknas Bengkulu Utara (2009: 3) menjelaskan aksara KA GA NGA memiliki abjad utama (buak tuai) terdiri dari 19 huruf, dan terdapat abjad tambahan (buak ngimbang) terdiri dari 9 huruf, serta tanda perubahan bunyi (tando ketikeak) pada aksara KA GA NGA.

Dari pendapat di atas yang menjelaskan bahwa masyarakat etnis Rejang memiliki tulisan kuno yang bernama aksara KA GA NGA, pada saat ini aksara KA GA NGA merupakan suatu pengetahuan yang langka dimiliki oleh masyarakat kita khususnya dari etnis Rejang. Pada masyarakat etnis Rejang banyak yang tidak mengenal aksara KA GA NGA, hal ini karena kurangnya penyampaian atau tidak adanya pembelajaran yang diberikan tentang aksara KA GA NGA ini di masyarakat etnis Rejang serta kurangnya minat dari masyarakat untuk melestarikan aksara KA GA NGA.

Sependapat dengan hal tersebut Fitriani (2012: 55) menjelaskan bahwa aksara KA GA NGA sudah hampir tidak digunakan lagi dalam kehidupan suku Rejang sendiri. Bahkan, sebagian orang Rejang sekarang tidak dapat memahami aksara KA GA NGA sehingga keberadaan aksara KA GA NGA hanya terdapat dalam naskah-naskah kuno yang tersimpan di museum.

### **3. Hakikat Rasa Cinta Tanah Air**

#### **a. Pengertian Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Tetapi cinta tanah air tidak hanya dengan segi kata-kata belaka, tetapi butuh penerapan yang pasti dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, rasa cinta tanah air perlu ditumbuhkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang kita miliki bersama.

Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.40) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari semenjak lahir sampai akhir hidupnya, serta senantiasa berusaha agar negerinya tersebut tetap aman sentosa dan sejahtera. Hasan (2010: 10) menyatakan bahwa cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan cinta tanah air merupakan cara seseorang memperoleh kehidupannya dari sejak ia lahir dan tumbuh menjadi dewasa, seseorang tersebut dituntut berfikir, berbuat, dan menunjukkan sikap-sikap yang setia dan peduli terhadap lingkungan hidupnya dari segi ekonomi, sosial, politik bahkan budaya.

### **b. Indikator Cinta Tanah Air**

Menurut Fitri (2012: 42) indikator dari cinta tanah air adalah: (1) menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, (2) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, (3) memajang bendera Indonesia, pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya, (4) bangga dengan karya bangsa, (5) melestarikan seni dan budaya bangsa.

Dari kelima indikator tersebut masyarakat Bengkulu Utara mencoba melestarikan seni dan budaya bangsa melalui pembelajaran muatan lokal budaya bahasa Rejang, dan hal ini pun di dukung oleh pemerintah setempat yang bertujuan untuk menjaga budaya lokal. Bahkan diterapkan di dunia pendidikan di Kabupaten Bengkulu Utara, untuk mewujudkan pelestarian budaya lokal. Maka dari itu, pengenalan bahasa Rejang ini dikenalkan sejak dini kepada masyarakat Bengkulu Utara.

### **c. Cara Menanamkan Tingkah Laku Cinta Tanah Air**

Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.44) menyatakan ada dua cara menanamkan tingkah laku cinta tanah air yaitu:

- 1) Melalui keteladanan suatu sistem yang cocok dan tepat dilakukan dalam upaya menanamkan sikap cinta tanah air, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pekerjaan.
- 2) Melalui pembinaan sebagai upaya pendidikan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan berkesinambungan melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong peserta didik

Jadi untuk menanamkan tingkah laku cinta tanah air dapat melalui keteladanan dan pembinaan pada siswa. Melalui keteladanan yang dilakukan pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat siswa diharapkan dapat meneladani sikap yang dicerminkan dari lingkungan yang ada di sekitarnya yang sangat berpengaruh dalam menanamkan tingkah laku cinta tanah air pada siswa. Selain

keteladanan, untuk menanamkan tingkah laku cinta tanah air juga dapat melalui pembinaan, siswa dapat dibina untuk menanamkan tingkah laku cinta tanah air melalui pelajaran di Sekolah. Contohnya dengan muatan lokal bahasa Rejang siswa diajarkan untuk memiliki rasa mencintai, memiliki, bangga dan menjaganya sebagai tingkah laku cinta tanah air melalui mempelajari bahasa daerah.

#### **d. Pengamalan dan Tingkah Laku Cinta Tanah Air**

Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.43) menyatakan ada empat pengamalan dan tingkah laku cinta tanah air sebagai berikut:

- 1) Dilingkungan keluarga merupakan bentuk lingkungan terkecil dalam struktur kehidupan masyarakat dan negara yang memiliki peranan sangat penting dalam mewujudkan rasa cinta tanah air.
- 2) Dilingkungan sekolah merupakan lembaga yang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cinta tanah air di sekolah akan lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan lingkungan masyarakat.
- 3) Dilingkungan Masyarakat perwujudan cinta tanah air di masyarakat dapat dilakukan melalui organisasi-organisasi kemasyarakatan.
- 4) Dilingkungan pekerjaan untuk mewujudkan cinta tanah air di lingkungan pekerjaan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat bekerja masing-masing.

Menurut pendapat di atas dapat dijelaskan pengamalan dan tingkah laku cinta tanah air dimulai dari lingkungan terdekat pada siswa yaitu dari lingkungan keluarga. keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk tingkah laku cinta tanah air. kemudian lingkungan sekolah, anak dapat di bentuk tingkah lakunya melalui lingkungan sekolah yang mendukung untuk membentuk tingkah laku cinta tanah air pada anak contohnya melalui pelajaran muatan lokal bahasa daerah yang dapat menumbuhkan tingkah laku cinta tanah air untuk menjaga, dan merasa memiliki pada diri siswa. Kemudian lingkungan masyarakat, masyarakat memiliki peran dalam membentuk tingkah laku cinta tanah air, anak dapat terpengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya apabila lingkungan sekitar anak



memberikan contoh yang baik maka anak akan memiliki kepribadian yang baik pula, dan sebaliknya. Selanjutnya dilingkungan pekerjaan pada peserta didik lingkungan bermainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku cinta tanah air pada peserta didik.

#### **e. Implementasi Muatan Lokal Bahasa Rejang dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air**

Implementasi kurikulum integrasi pendidikan karakter (rasa cinta tanah air) di sekolah menjadi program nasional yang diagendakan sejak tahun 2010. Pembangunan dan pembentukan karakter (rasa cinta tanah air) yang baik seharusnya diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran salah satunya muatan lokal (Sulistyowati, 2012: 123)

Sehubungan dengan itu, Tilaar (2002: 95) menyatakan kedudukan bahasa daerah di dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional perlu mendapatkan perhatian khusus karena kita memiliki beratus bahasa daerah yang merupakan sumber kekayaan sebagai unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga dan dapat menanamkan rasa cinta tanah air. Salah satu usaha untuk mengembangkan bahasa daerah adalah dengan meningkatkan pendidikan bahasa daerah di sekolah dasar dimana bahasa daerah itu hidup.

Berdasarkan pendapat di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa yaitu dengan implementasi muatan lokal bahasa Rejang. Disini peserta didik dikenalkan dengan kebudayaan daerah setempat salah satunya yaitu bahasa daerah Rejang, siswa mengenal bahasa daerahnya dan ikut menjaga kelestarian bahasa daerah tersebut, hal ini merupakan satu bentuk karakter mencintai kebudayaan daerahnya dan rasa bangga dengan bisa

menggunakan bahasa daerahnya sehingga rasa cinta tanah air pada siswa semakin tertanam dalam dirinya melalui muatan lokal bahasa Rejang.

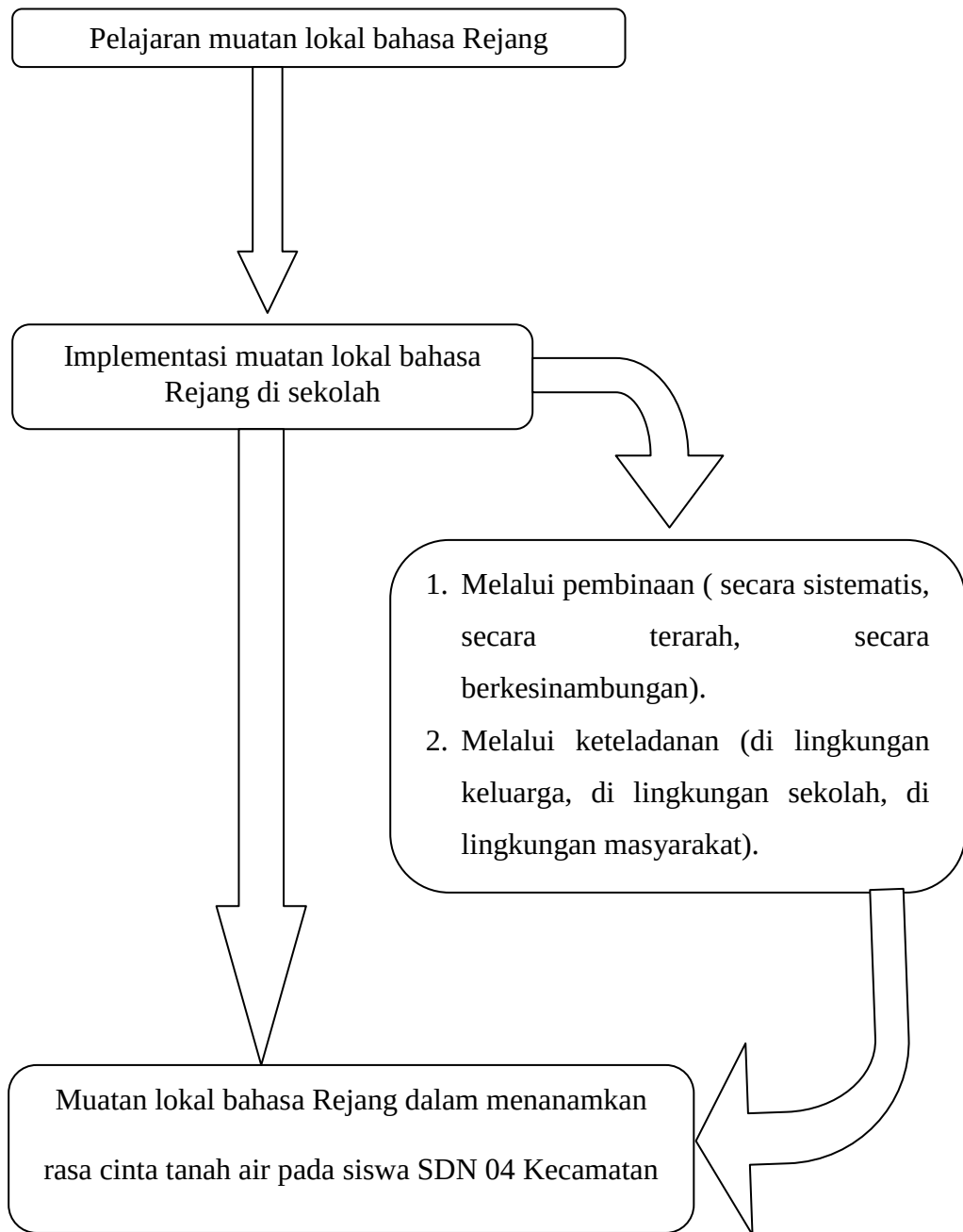
Dalam hal ini pemerintah dan pihak sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua, di sekolah selain mendapatkan pendidikan akademik anak juga mendapatkan pendidikan moral dan spiritual. Karena itulah sekolah juga menjadi salah satu wadah yang tepat untuk menanamkan cinta tanah air kepada seorang anak. Dalam hal ini pemerintah dan pihak sekolah serta guru sebagai pengelola kelas mempunyai peranan yang lebih besar dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didiknya khususnya melalui muatan lokal bahasa Rejang.

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (sugiyono, 2011: 92).

Berdasarkan konsep dan teori yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan melaksanakan observasi pada kegiatan pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang di SD N 04 kecamatan Kerkap, dalam menanamkan karakter rasa cinta tanah air pada siswa. Peneliti mendeskripsikan bagaimana peranan pemerintah dan keluarga terhadap muatan lokal bahasa Rejang, khususnya di kelas IV dalam menggunakan bahasa Rejang di sekolah

maupun di rumah, yang mana Peneliti akan melaksanakan observasi di sekolah dengan mengikuti proses pembelajaran muatan lokal yang disampaikan oleh guru muatan lokal bahasa Rejang, kemudian mewawancara guru muatan lokal bahasa Rejang dan pihak sekolah mengenai kurikulum muatan lokal bahasa Rejang. Peneliti juga ingin melihat peran keluarga dalam menjaga dan melestarikan bahasa Rejang kepada anak mereka, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri anak melalui mengenalkan kekayaan budaya yang kita miliki salah satunya bahasa Rejang. Orang tua siswa kelas IV akan dimintai pendapatnya mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada anak mereka melalui lembar wawancara. Nantinya peneliti akan mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang diperoleh peneliti di lapangan. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah setelah dilaksanakannya pelajaran muatan lokal bahasa Rejang di sekolah dapat menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa seperti terlihat pada bagian berikut:

**Bagan 2.1 Kerangka Pikir**

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yaitu disini metode yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya yang ditemukan peneliti saat dilapangan karena kasus yang akan diamati oleh peneliti lebih cocok menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010: 60).

Senada dengan hal tersebut, Sugiyono (2012: 15) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Lebih lanjut, Arikunto (2006: 15) menyatakan bahwa sifat induktif dalam penelitian kualitatif merupakan pengembangan konsep yang didasarkan atas data yang ada, mengikuti desain penelitian yang fleksibel sesuai dengan konteksnya.

Winarni (2012: 39) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dengan metode studi kasus artinya melakukan penelitian pada lokus atau subjek tertentu yang memang memiliki keunikan tertentu yang berbeda dengan subjek yang lain pada umumnya. Sukmadinata (2010 : 64) mengemukakan bahwa metode studi kasus (*case study*) adalah penelitian yang dilakukan

terhadap suatu “kesatuan sistem“. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.

Studi kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar di kelas. Mengamati bagaimana guru menyampaikan pembelajaran muatan lokal pada siswa dalam menanamkan sikap karakter rasa cinta tanah air. Sehingga dengan penelitian ini dapat diperoleh informasi faktual dan dideskripsikan secara jelas fenomena yang terjadi serta kondisi objektif dalam penanganan masalah tersebut.

### **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Tempat yang dijadikan oleh peneliti dalam penelitian ini di SD N 04 Kecamatan Kerkap yang beralamat di desa Banyumas Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dan guru muatan lokal bahasa Rejang SD N 04 Kecamatan Kerkap. Siswa kelas IV di SD N 04 berjumlah 33 orang yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 16 siswa, siswa di kelas IV juga terdiri dari etnis Rejang dan etnis Jawa yang terdiri dari sebanyak 19 orang siswa dari etnis Rejang dan Jawa 14 orang siswa dari etnis Jawa.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut ini:

##### **a. Data Primer**

Menurut Umar (2009: 42) data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu dari individu. Dalam penelitian ini data primer adalah

data yang diperoleh melalui pedoman observasi atau lembar pengamatan langsung di kelas pada proses pembelajaran dan wawancara kepada guru yang bersangkutan mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa di SD N 04 Kecamatan Kerkap.

#### b. Data Sekunder

Menurut Umar (2009: 42) data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder merupakan data yang sifatnya pendukung data primer.

#### 2. Sumber data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2000: 112) sumber utama dalam penelitian deskriptif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tape*, pengambilan foto, atau film.

Dalam penelitian ini, pencatatan sumber data utama dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian (guru). Pencatatan tersebut juga dilakukan dengan wawancara kepada guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian, kepala sekolah, dan siswa. Untuk mendapatkan data yang lebih absah, maka dibutuhkan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber data tertulis ini dapat berupa dokumentasi, buku-buku, dan data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, yang menunjukkan fakta (Riduwan. 2010: 93). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah catatan lapangan, pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan menurut Bogdan dalam (Moleong, 2007: 209) adalah catatan tertulis yang dibuat oleh peneliti mengenai apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan peneliti dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan ini digunakan peneliti untuk mendukung teori dan data yang ada, dengan catatan lapangan informasi-informasi yang diterima peneliti melalui observasi dan wawancara semakin akurat.

Catatan lapangan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif adalah gambaran peneliti tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan, sedangkan bagian reflektif adalah kerangka berfikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepedulian peneliti. Sebelum bagian isi catatan lapangan, peneliti menuliskan judul informasi yang dijangkau, waktu yang terdiri dari tanggal dan jam dilakukannya pengamatan dan waktu penyusunan catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan, tempat serta subjek penelitian.

Langkah-langkah dalam penulisan catatan lapangan yang harus dilakukan yaitu pencatatan awal yang dilakukan sewaktu berada dilatar penelitian dengan menuliskan kata-kata kunci, kemudian setelah itu langkah selanjutnya pembuatan



catatan lapangan diubah secara lengkap setelah kita berada dirumah. Rancang kerangka catatan terlebih dahulu kemudian dideskripsikan dengan kata-kata, usahakan mengingat dan membayangkan semua kejadian yang terjadi, baik peristiwa maupun percakapan dan ditulis dalam bentuk kata-kata.

## 2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Winarni, 2011: 148). Sedangkan menurut Sukmadinata (2008: 220) pengamatan/observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, dan sebagainya.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung. Observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, maksudnya peneliti tidak ikut aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Peneliti hanya mengamati proses pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang yang disampaikan oleh guru kepada siswa selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Observasi digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran dengan jelas tentang proses pembelajaran muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa di SD Negeri 04 Kecamatan Kerkap. Pelaksanaan pengumpulan data melalui teknik observasi adalah dengan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan.

Komponen serta indikator instrumen observasi implementasi muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air beracuan pada Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.44) dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1 Indikator Instrumen Observasi**

| Komponen                   | Indikator                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Melalui Pembinaan</b>   | <p><b>a. Secara sistematis</b><br/>Pemerintah, sekolah dan guru mengimplementasikan muatan lokal bahasa Rejang secara sistematis.</p> <p><b>b. Terarah</b><br/>Pelajaran bahasa Rejang disampaikan secara terarah.</p> <p><b>c. Berkesinambungan</b><br/>Pelajaran muatan lokal bahasa Rejang diberikan secara berkesinambungan.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>Melalui Keteladanan</b> | <p><b>a. Di lingkungan keluarga</b><br/>Bagaimanakah peran serta orang tua terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dalam menjaga kebudayaan asli daerah dan menanamkan rasa cinta tanah air pada anak mereka.</p> <p><b>b. Di lingkungan Sekolah</b><br/>Bagaimanakah peran sekolah terhadap muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air yaitu melalui menjaga kebudayaan asli daerah yaitu bahasa rejang.</p> <p><b>c. Di lingkungan Masyarakat</b><br/>Bagaimanakah pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pemerintah mengenai muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik yang ada di lingkungan masyarakat setempat.</p> |

### 3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif (Sukmadinata, 2008: 216-217). Sedangkan menurut Riduawan (2006: 155) Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Wawancara jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, dimana pokok-pokok yang dirumuskan tersebut tidak harus ditanyakan secara beruntun. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci.

Komponen serta indikator instrumen wawancara implementasi muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air beracuan pada Abdulkarim dalam Winataputra (2008: 4.44) dapat digambarkan sebagaimana terdapat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Indikator Instrumen Wawancara**

| <b>Komponen</b>              | <b>Indikator</b>                                                                                                                                                                                                                                         |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Melalui<br/>Pembinaan</b> | <p><b>a. Secara sistematis</b><br/>Pemerintah, sekolah dan guru mengimplementasikan muatan lokal bahasa Rejang secara sistematis.</p> <p><b>b. Terarah</b><br/>Pelajaran bahasa Rejang disampaikan secara terarah.</p> <p><b>c. Berkesinambungan</b></p> |

|                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                            | Pelajaran muatan lokal bahasa Rejang diberikan secara berkesinambungan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| <b>Melalui Keteladanan</b> | <p><b>d. Di lingkungan keluarga</b></p> <p>Bagaimanakah peran serta orang tua terhadap pembelajaran muatan lokal bahasa rejang dalam menjaga kebudayaan asli daerah dan menanamkan rasa cinta tanah air pada anak mereka.</p> <p><b>e. Di lingkungan Sekolah</b></p> <p>Bagaimanakah peran sekolah terhadap muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air yaitu melalui menjaga kebudayaan asli daerah yaitu bahasa rejang.</p> <p><b>f. Di lingkungan Masyarakat</b></p> <p>Bagaimanakah pendapat masyarakat setempat terhadap kebijakan pemerintah mengenai muatan lokal bahasa rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air pada peserta didik yang ada di lingkungan masyarakat setempat.</p> |

#### 4. Dokumentasi

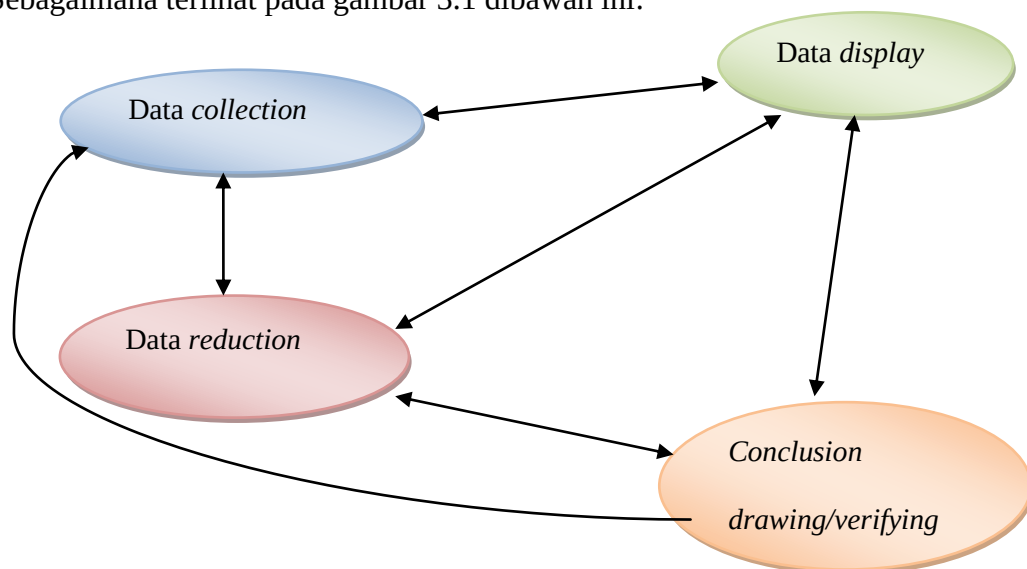
Teknik dokumentasi merupakan teknik yang berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Alat pengumpul datanya disebut *form* dokumen atau *form* pencatatan dokumen. Sedangkan sumber datanya berupa catatan atau dokumen. Sukmadinata (2008: 221) mengemukakan bahwa studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau

dokumen yang ada pada responden. Dokumentasi ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Data

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang tumpang tindih. Langkah-langkahnya disebut strategi pengumpulan dan analisis data, teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh (Sukmadinata, 2010:114). Milles dan Huberman dalam (sugiyono 2011: 338) mengemukakan bahwa pendekatan dalam analisis data kualitatif terdiri dari reduksi data, *display* data, mengambil kesimpulan, dan verifikasi, yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus menerus hingga membentuk suatu siklus. Sebagaimana terlihat pada gambar 3.1 dibawah ini:



Gambar 3.1  
Analisis data kualitatif  
Sumber: Huberman dan Miles dalam Sugiyono (2011: 338)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini:

a. Reduksi data

Mereduksi data dalam penelitian ini adalah sebagai proses merangkum data dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Memilih, menyederhanakan, memilih hal-hal penting dan pokok yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Hal ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung sehingga peneliti mendapatkan data yang jelas.

b. *Display* data

*Display* data ini merupakan proses penyajian data, yaitu dilakukan setelah data terkumpul. Dengan disajikan maka peneliti akan mudah untuk membuat kesimpulan dan memahami data lebih jelas. Penyajian data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen. Dan akan mempermudah analisis data lebih lanjut.

c. Verifikasi data

Verifikasi adalah kegiatan menarik kesimpulan dari semua data-data yang diperoleh. Dari hasil reduksi dan display maka peneliti akan melakukan verifikasi menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukannya.

## **2. Keabsahan Data**

Pada dasarnya dalam penelitian deskriptif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji kredibilitas, adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2011: 368).

#### a. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2011: 369). Meningkatkan ketekunan maksudnya peneliti mengecek kembali data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses implementasi muatan lokal bahasa Rejang dalam menanamkan rasa cinta tanah air yang dilakukan oleh guru. Apakah dalam melakukan observasi dan wawancara dengan guru tersebut terdapat kesalahan atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

#### b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai metode, dan berbagai waktu. Oleh karenanya terdapat teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Apakah data guru tersebut benar atau tidak, Dengan demikian data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari sumber tersebut. Data yang telah dianalisis

sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada sumber data tadi.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dari guru kemudian dicek dengan data hasil observasi. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan guru yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena setiap guru memiliki sudut pandang yang berbeda.

Dalam beberapa hal, waktu pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Bila menghasilkan data berbeda pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data.

Sumber dalam penelitian ini adalah guru muatan lokal bahasa rejang. Untuk menguji kredibilitas data dari hasil pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil observasi diperoleh dari lembar observasi, hasil wawancara diperoleh dari lembar wawancara dan hasil



dokumentasi diperoleh foto-foto pelaksanaan pembelajaran. Data terkuat adalah data yang diperoleh dari hasil observasi.

c. *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check* dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan (Sugiyono, 2011: 376). Data yang harus dicek dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil observasi peneliti dengan data hasil wawancara dari guru. Apabila data hasil observasi tidak disepakati oleh guru, maka peneliti harus berdiskusi dengan guru untuk memecahkan persoalan tersebut. Tetapi, apabila sudah disepakati maka data tersebut sudah valid.